

Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Terdaftar BEI 2019-2021

Ashiilah Atika Putri
Fakultas Ekonomi, Universitas Riau
E-mail: shiilaatika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif. Variabel Intellectual capital diukur dengan model Pulic, VAICTM (1998). Nilai Perusahaan diukur dengan Tobin's Q. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan model random effect. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 15 perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen dari tahun 2019 – 2021. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang berupa laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IC tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan penting ini menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor otomotif dan komponen harus menerapkan manajemen strategis dalam mengelola IC untuk meningkatkan nilai perusahaan. Untuk kegunaan penelitian selanjutnya untuk menggunakan perusahaan sektor lainnya, mengganti variabel independen lain seperti Struktur Modal dan Leverage. Yang mungkin mempengaruhi Nilai Perusahaan.

Kata Kunci: *Nilai Perusahaan; Modal Intelektual.*

Abstract

This study aims to determine the effect of Intellectual Capital on Firm Value. The method used in this research is descriptive research method, with a quantitative approach. Intellectual capital variable was measured by Pulic's model, VAICTM (1998). Firm value is measured by Tobin's Q. This study uses panel data regression analysis with random effects model. To test the proposed hypothesis, this study uses a sample of 15 automotive and component manufacturing sub-sector companies from 2019-2021. The type of data used is secondary data, in the form of company financial statements. The results showed that IC had no significant effect on firm value. This important finding shows that the automotive and component sub-sector companies must implement strategic management in managing IC to increase the value of the company. For the purposes of further research to use other sector companies, replacing other independent variables such as Capital Structure and Leverage. Which may affect Company Value.

Keywords : *The Value Of The Company; Intellectual Capital.*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan saat didirikan tentunya memiliki tujuan utama yaitu, mencapai keuntungan atau laba yang maksimal. Dalam jangka panjang, perusahaan tentunya juga memiliki tujuan agar dapat mengoptimalkan nilai perusahaan dengan meminumkan biaya modal perusahaan. Semakin tingginya nilai perusahaan akan menggambarkan semakin tingginya tingkat kesejahteraan pemilik perusahaan dan pemegang saham. Oleh karena itu, dari tujuan tersebut perusahaan memerlukan pendanaan dari investor dan kreditur yang cukup dengan kebutuhan dana yang mampu menghasilkan produk – produk yang berkualitas tinggi untuk mampu bersaing di pasaran. Investasi pada aset tidak berwujud menjadi penting di era

digital sebagai sarana untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dan daya saing suatu perusahaan. Pemanfaatan aset tidak berwujud selama empat dekade terakhir meningkat tajam dan telah menggeser persentase kepemilikan aset berwujud di perusahaan. Pergeseran ini juga terlihat pada lima perusahaan global terbesar yang tergabung dalam S&P 500, yang juga memiliki nilai aset tidak berwujud yang lebih besar dari nilai aset berwujudnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan yang terjadi pada struktur aset perusahaan setiap tahunnya.

Perusahaan dalam proses bisnisnya harus berupaya untuk terus berinovasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut agar mampu menjadi perusahaan yang unggul dikarenakan aspek penguasaan teknologi menjadi faktor yang mendukung daya saing pada era revolusi industri 4.0. Perubahan tersebut menuntut perusahaan untuk membuat strategi baru agar produknya memiliki nilai tambah, salah satunya adalah penggunaan aset tidak berwujud. Selain itu, perusahaan juga perlu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menciptakan strategi yang berbeda dengan perusahaan lain (Paek et al., 2015). Perusahaan yang semula mengadopsi pengelolaan bisnis dari yang berbasis tenaga kerja (*labor-based business*) berganti menjadi bisnis yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*) karena perusahaan memfokuskan akan pentingnya aset pengetahuan (*knowledge asset*) sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya organisasi yang dimilikinya. Oleh karena itu organisasi bisnis semakin menitik beratkan pentingnya aset pengetahuan sebagai salah satu bentuk dari aset tak berwujud.

Pemanfaatan sumber daya ini terkait dengan *Resource Based View Theory (RBV)*. Tujuan utama RBV adalah membantu manajemen mengidentifikasi sumber daya yang dapat membantu meningkatkan keunggulan kompetitif melalui keunggulan sumber daya. RBV memandang bahwa sebuah perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing dengan mengandalkan sumber daya sehingga mampu mengarahkan perusahaan untuk dapat bersaing terus menerus secara berkelanjutan. Sumber daya dalam RBV dianggap sangat heterogen. Dengan heterogenitas sumber daya, suatu sumber daya dapat menjadi langka jika tidak mudah ditiru, dipindahkan, atau diganti (Bayraktaroglu et al., 2019). Sumber daya yang langka sangat penting untuk meningkatkan daya saing dan kinerja suatu perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan (Bayraktaroglu et al., 2019).

Intellectual capital (IC), sebagai aset tidak berwujud, dianggap sebagai sumber daya yang meningkatkan nilai, pertumbuhan, inovasi, dan pengembangan keunggulan kompetitif perusahaan karena karakteristiknya yang langka dan tidak mudah ditiru (Bayraktaroglu et al., 2019; Molodchik et al. al., 2019; Nimtrakoon, 2015). *Intellectual capital* merupakan kombinasi dari beberapa komponen: efisiensi modal manusia (*HCE*), efisiensi modal struktural (*SCE*), efisiensi modal yang digunakan (*CEE*), dan efisiensi modal relasional (*RCE*). *Human Capital Efficiency (HCE)* mengacu pada keterampilan dan pengetahuan karyawan. *Structure Capital Efficiency (SCE)* mencakup efisiensi modal struktural dalam bentuk hubungan internal dalam perusahaan, yang tercermin dalam sistem, prosedur, database, jaringan, dan proses bisnis sehari-hari perusahaan (Khaliq et al., 2015).

Sedangkan *Capital Employed efficiency (CEE)* terdiri dari modal fisik dan finansial dalam suatu perusahaan, dan *RCE* berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menjalin kerjasama dengan para pemangku kepentingan. Selain itu, *RCE* juga memungkinkan perusahaan untuk mengakses informasi tentang pelanggan yang berguna untuk menentukan kebutuhan pelanggan secara tepat (Massaro et al., 2015). Komponen *intellectual capital* berkaitan erat dengan hubungan internal perusahaan, dan perusahaan perlu menerapkan manajemen strategis dalam mengalokasikan sumber daya internal secara efektif dan efisien. *Intellectual capital* dapat dilihat sebagai pengetahuan dalam pembentukan kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya intelektual yang dimiliki dengan efektif dan efisien, maka perusahaan akan dapat memaksimalkan profitabilitasnya. Profitabilitas yang baik akan direpson positif pasar sehingga nilai perusahaan akan meningkat, (Indri Kurniasari, 2015).

Pemerintah menjadikan industri sektor otomotif ke dalam salah satu sektor prioritas dalam program Making Indonesia 4.0. Dimana program tersebut bertujuan untuk melakukan revitalisasi industri manufaktur dan menyiapkan Indonesia dalam menghadapi era industri digital. Selain itu, sektor otomotif dan komponen merupakan industri intensif IQ tinggi (Woodcock dan Whiting, 2009) yang membutuhkan intellectual capital untuk mendukung pengembangan inovasi dalam penciptaan nilai perusahaan. Industri yang tinggi tingkat intellectual capital merupakan industri yang memiliki nilai tambah yang besar yang berasal dari pengetahuan dan teknologinya. Dengan demikian, pengembangan inovasi dan akselerasi sumber daya manusia menjadi vital bagi industri otomotif. Kegagalan perusahaan otomotif untuk berinvestasi pada intellectual capital dapat menyebabkan kebangkrutan, seperti yang terjadi pada Delphi Corp dan General Motors Corp karena tidak melakukan inovasi pengembangan pada usahanya. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan industri sub sektor otomotif dan komponen. Nilai perusahaan mengacu pada keberhasilan manajemen dalam menjalankan proses bisnisnya melalui pemanfaatan aset yang optimal dan efisien.

Suatu sumber daya akan dianggap semakin bernilai jika sumber daya tersebut langka, tidak mudah ditiru, dan tidak tergantikan sehingga keberadaannya penting untuk menjamin tingkat daya saing dan kinerja yang tinggi (Bayraktaroglu et al., 2019). Penelitian yang dilakukan pada perusahaan teknologi tinggi di ASEAN menemukan bahwa proporsi intellectual capital di setiap negara tidak jauh berbeda dan intellectual capital berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Nimtrakoon, 2015). Sedangkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan otomotif menunjukkan bahwa IC berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan komponen IC yang memiliki kontribusi tinggi adalah HCE (Sardo & Serrasqueiro, 2017; Smriti & Das, 2018). Penelitian lebih lanjut yang dilakukan pada semua perusahaan non-keuangan di Indonesia dan semua perusahaan di Inggris menunjukkan bahwa CEE merupakan satu-satunya komponen IC yang berpengaruh terhadap nilai pasar pada kelompok industri teknologi tinggi saja (Soetanto & Liem, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanatori, yang menjelaskan hubungan antara variabel independen (Intellectual Capital) dan variabel dependen (nilai perusahaan). Penelitian ini secara khusus berfokus pada 15 perusahaan di industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2021. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan. Model regresi untuk analisis data panel digunakan dalam penelitian ini karena data penelitian merupakan kombinasi dari data time series dan cross-sectional. Model regresi untuk analisis data panel dipilih karena dianggap lebih tepat dibandingkan dengan analisis regresi biasa yang mengasumsikan bahwa hubungan antar variabel adalah konstan sepanjang waktu antar perusahaan (Widarjono, 2018). Analisis data panel mengasumsikan bahwa hubungan antar variabel berbeda antar waktu antar perusahaan (Widarjono, 2018). Data panel memungkinkan untuk mengontrol heterogenitas antar perusahaan, mengidentifikasi efek yang tidak terdeteksi dari data cross-sectional, dan meningkatkan akurasi pengukuran (Baltagi et al., 2013; Croissant & Millo, 2019; Hsiao, 2014). Model regresi untuk analisis data panel dilakukan setelah penyaringan data untuk memastikan apakah data yang digunakan layak untuk pengujian lebih lanjut (Hair et al., 2019). Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi juga telah terpenuhi dalam penelitian ini, oleh karena itu dilakukan model regresi untuk analisis data panel. Model regresi untuk analisis data panel dilakukan dengan memilih model estimasi terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Descriptive Statistics

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan mengenai ringkasan sampel penelitian seperti maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi. Berdasarkan proses pengolahan data dapat dijelaskan statistic deskriptif variable penelitian seperti dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Firm's value	142	0.20	2.37	0.97	0.43
IC	142	1.70	22.91	6.14	3.59
Valid N (listwise)	142				

Tabel 1 menunjukkan bahwa total observasi data yang diolah dalam penelitian berjumlah 142 observasi yang tersebar tiga tahun penelitian yaitu 2019 sampai 2021. Nilai perusahaan terendah dimiliki salah satu sampel perusahaan manufaktur sub sektor otomotif bernilai 0,21. Sedangkan jumlah nilai perusahaan tertinggi adalah 2,37. Keseluruhan jumlah nilai rata-rata perusahaan otomotif di Indonesia selama periode 2019 - 2021 adalah 0,97. Nilai tersebut hampir mendekati 1 yang menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan belum sepenuhnya memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi dan belum mampu mengelola asetnya dengan baik. Dengan nilai standar deviasi yaitu 0,43. Dalam hal ini, perusahaan yang belum mampu bersaing di pasar bebas dengan baik mungkin memiliki nilai perusahaan yang rendah, yang ditunjukkan dengan nilai minimum 0,20.

Rata-rata IC adalah 6,14 dan nilai antar perusahaan cukup berbeda berdasarkan standar deviasi yang diperoleh. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mencoba untuk mempertimbangkan penggunaan aset tidak berwujud mereka daripada terus bergantung pada aset berwujud mereka. Hasil penelitian ini gagal mendukung Resource Based Theory yang memandang bahwa perusahaan dengan IC yang tinggi akan memiliki keunggulan bersaing yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Tantangan bagi perusahaan otomotif terletak pada peningkatan inovasi dalam proses bisnis, teknologi, dan manajemen proyek yang membutuhkan modal tinggi. Hal ini menyebabkan pasar lebih memperhatikan pengembalian investasi yang diberikan daripada kontribusi IC terhadap nilai perusahaan (Britto et al., 2014). Selain itu, perusahaan otomotif cenderung mempertimbangkan investasi dalam aset lain daripada sumber daya IC untuk menciptakan nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang mendukung VAIC berpengaruh positif pada kinerja adalah Firer dan Williams (2003); Chen et al. (2005); Tan et al. (2007); dan Ulum et al. (2008) sedangkan hasil penelitian yang tidak mendukung adalah Kuryanto dan Safruddin (2008); Sianipar (2009); dan Yuniasih et al. (2010). Dari argumen dan hasil penelitian terdahulu serta hasil pengujian dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa investor lebih fokus pada pengungkapan modal intelektual sebagai alternatif yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menilai suatu perusahaan, investor belum dapat mempertimbangkan kontribusi intellectual capital karena pengungkapan intellectual capital bersifat non-mandatory (sukarela) (Schiemann et al., 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar tidak memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki modal intelektual yang tinggi.

Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Belkaoui (2003), Firer dan Williams (2003), dan Ulum et al. (2008). Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan karena belum adanya standar yang mengatur tentang pengukuran modal intelektual secara kuantitatif (Yuniasih et al. 2010). Oleh karena itu, investor tidak dapat melihat jika terjadi perubahan efisiensi IC suatu perusahaan (Soetanto & Liem, 2019). Perbedaan sampel penelitian kemungkinan juga dapat mempengaruhi ketidakkonsistenan hasil penelitian ini.

Tabel 2. Uji Statistik

Model	Stat Test	
	Coefficients	Std. Error
1 (Constant)	1.055	0.277
IC	0.014	0.013
R2	0.205	
F Test	3.103	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri otomotif dan komponen di Indonesia membutuhkan pengelolaan intellectual capital yang efisien untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mengimplikasikan bahwa kemampuan manajemen dalam mengelola intellectual capital secara optimal masih kurang. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan manajemen strategis untuk mengelola intellectual capital secara efisien karena pentingnya menjaga kelangsungan likuiditas operasional perusahaan otomotif dalam jangka pendek.

SIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada pengaruh IC terhadap nilai perusahaan pada industri otomotif dan komponen di Indonesia dari tahun 2019-2021. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modal intelektual yang diukur dengan VAICTM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa intellectual capital mungkin bukan sumber daya yang utama untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Kuryanto dan Safruddin (2008); Sianipar (2009); dan Yuniasih et al. (2010) yang menunjukkan bahwa pasar tidak memberikan nilai lebih pada modal intelektual perusahaan. Belum adanya standar dalam pengukuran modal intelektual kemungkinan menyebabkan pasar belum mampu melakukan penilaian yang tepat atas modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini, manajemen perusahaan harus menerapkan manajemen strategis secara efisien dalam mengelola intellectual capital sehingga modal tersebut dapat memberikan nilai tambah di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altaf, N., & Ahmad, F. (2019). Working capital financing, firm performance and financial constraints: Empirical evidence from India. *International Journal of Managerial Finance*.
- Anifowose, M., Rashid, H. M. A., & Annuar, H. A. (2017). Intellectual Capital Disclosure and Corporate Market Value: Does Board Diversity Matter? *Journal of Accounting in Emerging Economies*.
- Anifowose, M., Rashid, H. M. A., Annuar, H. A., & Ibrahim, H. (2018). Intellectual capital efficiency and corporate book value: evidence from Nigerian economy. *Journal of Intellectual Capital*.
- Bayraktaroglu, A. E., Calisir, F., & Baskak, M. (2019). Intellectual capital and firm performance: an extended VAIC model. *Journal of Intellectual Capital*, 20(3), 406–425.
- Berraies, S. (2019). The effect of enterprise social networks use on exploitative and exploratory innovations: Mediating effect of sub-dimensions of intellectual capital. *Journal of Intellectual Capital*, 20(3): 426– 452.
- Birger Wernerfelt (1984) *Strategic Management Journal*, Vol. 5, No. 2. (Apr. - Jun., 1984), pp. 171-180.
- Chen. (1997). An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firm's market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*.
- Denis, D. J. (2019). *SPSS Data Analysis for Univariate, Bivariate, and Multivariate Statistics*.

- Deswanto, R. B., & Siregar, S. V. (2018). The associations between environmental disclosures with financial performance, environmental performance, and firm value. *Social Responsibility Journal*, 14(1), 180–193.
- Duff, A. (2018). Intellectual capital disclosure: evidence from UK accounting firms. *Journal of Intellectual Capital*, 19(4): 768–786.
- Duodu, B., & Rowlinson, S. (2019). Intellectual capital for exploratory and exploitative innovation: Exploring linear and quadratic effects in construction contractor firms. *Journal of Intellectual Capital*, 20(3), 382–405.
- Freeman, R. E., & Reed, D. L. (1983). Stockholders and Shareholders: A New Perspective on Corporate Governance. *California Management Review*, 25, 88-106.
- Ginesti, G., Caldarelli, A., & Zampella, A. (2018). Exploring the impact of intellectual capital on company reputation and performance. *Journal of Intellectual Capital*, 19(5), 915–934.
- Huang, C. C., & Huang, S. M. (2020). External and internal capabilities and organizational performance: Does intellectual capital matter?. *Asia Pacific Management Review*.
- M. Khaliq, N. Bontis, J. Abdul, S. Abu, H. Isa (2015). Intellectual capital in small and medium enterprises in Pakistan *Journal of Intellectual Capital*, 16 (1) (2015), pp. 224-238
- Nadeem, M., Gan, C., & Nguyen, C. (2017). Does intellectual capital efficiency improve firm performance in BRICS economies? A dynamic panel estimation. *Measuring Business Excellence*, 21(1), 65–85.
- Pulic, A. (1998). Measuring The Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy. Available at: www.vaic-on.net
- Pulic and Bornemann, M. and Leitner, K.H. (1999). Measuring and Reporting Intellectual Capital: The Case of A Research Technology Organization. *Singapore Management Review*. Vol. 24, No. 3.
- Randa, F., & Solon, S. A. (2012). Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan. *Jurnal sistem informasi manajemen dan akuntansi*, 24-47.
- Schiemann, F., Richter, K. & Günther, T. (2011), "Voluntary disclosure of intellectual capital items in roadshows and investor conferences: an empirical analysis of DAX30-companies", *Journal of Management Control*, Vol. 21 No. 3, pp. 255-275
- Smriti, N., & Das, N. (2018). The impact of intellectual capital on firm performance: a study of Indian firms listed in COSPI. *Journal of Intellectual Capital*, 19(5), 935–964.
- Soetanto, T., & Liem, P. F. (2019). Intellectual capital in Indonesia: dynamic panel approach. *Journal of Asia Business Studies*, 13(2), 240–262.
- Sholikhah, B. et.al. 2010. Implikasi intellectual capital terhadap financial performance, growth, dan market value: studi empiris dengan pendekatan Intellectual Capital Dalam Meningkatkan Daya Saing. 68 simplistic specification. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto: 13-14 Oktober
- Suryani, A. W., & Nadhiroh, A. (2020). Intellectual Capital and Capital Structure Effect on Firms' Financial Performances. 3(2), 127–138.
- Tambunan, E. H., Sabijono, H., & Lambey, R. (2019). Pengaruh Keputusan Investasi Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Konstruksi Di Bei. *Jurnal EMBA*, 7(3), 4445–4454. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.25144>
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital: Konsep, dan Kajian Empiris*. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Widarjo, W. (2011). Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual pada Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*.